

Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak

Farah Kamelia Ali Putri¹, Muhammad Jawahirul Husna², Shofa Ayun Nihayah³
Institut Pesantren Mathaliul Falah
¹farahkameliaaliputri@ipmafa.ac.id, ²husnamuhammad444@gmail.com,
³shofaayun16@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 24 Mei 2023
Diterima : 28 Mei
Terbit : 31 Mei 2023
Koresponden: Farah Kamelia Ali Putri
Email:
farahkameliaaliputri@ipmafa.ac.id

Cara sitasi: Putri, F., K., A. Husna, M., J. Nihayah, S., A. (2023). Implementasi Teori Humanistik Dalam Proses Belajar: Konsep dan Contoh-conto. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 199-106.



Karya ini bekerja di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study discusses the implementation of humanistic theory in the learning process. Humanistic theory emphasizes that educators must be facilitators and guide students without burdening them in learning but instilling positive values or behaviors and negative behaviors. The goal of humanistic theory is to make humans whole as a creature created by Allah SWT. This study uses a literature research method and content analysis. The results showed that humanistic theory aims to make humans whole so that individuals can understand changes in the environment and themselves. Humanistic education makes humans whole as creatures of Allah SWT endowed with the fitrah as humans. In humanistic education, educators direct students to improve their intellectual potential. The humanistic teaching process emphasizes the student's learning style and the educator only directs the student to learn well. Humanistic learning theory assumes that the behavior of students is determined by themselves, not from

the environment and knowledge.

Keywords: Humanistic Theory; Learning Process; Learning

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi teori humanistik dalam proses belajar dan pembelajaran. Teori humanistik menekankan bahwa pendidik harus menjadi fasilitator dan membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik dalam pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku

negatif. Tujuan dari teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia seutuhnya yang kaffah sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga individu dapat paham terhadap perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Pendidikan humanistik menjadikan manusia seutuhnya, sebagai makhluk Allah SWT dikaruniai fitrah sebagai manusia. Dalam pendidikan humanistik, pendidik mengarahkan siswa untuk meningkatkan potensi intelektual yang mereka miliki. Proses pengajaran humanistik menekankan pada gaya siswa dalam belajar dan pendidik hanya mengarahkan siswa agar belajar dengan baik. Teori belajar humanistik beranggapan bahwa perilaku peserta didik ditentukan oleh diri sendiri bukan dari lingkungan dan pengetahuan.

Kata Kunci: Teori Humanistik; Proses Belajar; Pembelajaran

A. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teori humanistik dalam proses belajar mengajar. Fenomena yang dihadapi saat ini adalah peserta didik yang semakin rentan terhadap dampak negatif teknologi dan kurangnya pemahaman akan perubahan alam semesta dan diri sendiri. Dalam era digital seperti saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai macam perangkat teknologi yang memudahkan akses informasi. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan peserta didik, seperti kecanduan gadget, isolasi sosial, dan menurunnya kualitas interaksi sosial. Psikologi humanistik mengarahkan pendidik sebagai fasilitator.

Dengan paradigma pendidikan yang lebih fokus pada nilai pragmatis iptek daripada kemanusiaan. Paradigma pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan, seperti empati, kepedulian, dan moralitas. Akibatnya, peserta didik hanya terfokus pada pencapaian nilai akademik dan lulus ujian, tanpa memperhatikan pengembangan kepribadian dan karakter yang baik.

Pendekatan pendidikan humanistik yang mengarahkan pendidik sebagai fasilitator, menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif serta negatif pada peserta didik tanpa membebani mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan humanistik diarahkan untuk menjadikan manusia seutuhnya, karena sebagai makhluk Allah SWT di karuniai

fitriah sebagai manusia. Dilihat secara filosofis, manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek yang tidak bisa memisahkan kepentingan dan kemanusiaan. Dalam pendekatan humanistik, pendidik membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif dan negatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Menurut (Penelitian & Tradition, 2018) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah secara sistematis, analisis jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kajian tentang implementasi teori psikologi humanistic dalam proses belajar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan normatif. Sumber data yang digunakan berupa literatur seperti buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

C. Hasil dan Pembahasan

Teori Humanistik adalah salah satu teori dalam pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk yang seutuhnya dan memiliki potensi besar untuk mengembangkan dirinya. Tujuan dari teori humanistik adalah untuk memahami perubahan lingkungan dan diri peserta didik sendiri sehingga manusia dapat menjadi seutuhnya dan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Dalam pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan memiliki fitrah sebagai makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan humanistik bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya, sehingga individu dapat memahami

perubahan lingkungan dan dirinya sendiri dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek yang tidak bisa memataikan kepentingan dan kemanusiaan. Sehingga peserta didik terjaga dari dampak negatif teknologi serta keadaan kehidupan manusia menjadi kondusif dan aman.

Psikologi humanistik menganjurkan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik humanistik adalah pendidik yang manusiawi. Psikologi humanistik mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan potensi intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik di pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif. Proses pengajaran humanistik memiliki tujuan untuk memahami multiple intelligences peserta didik yang berbeda oleh pendidik yang hebat. Pengajaran humanistik menitikberatkan pada ide-ide siswa yang dianggap sebagai ide yang unik menurut teori, praktik, dan keadaan kehidupan mereka. Contoh model-model pembelajaran humanistik adalah pembelajaran kooperatif, tandur, dan CTL.

Pada Psikologi humanistik, pendidik menjadi fasilitator. Pendidik merupakan individu yang manusiawi yang paham terhadap gaya belajar dan sikap peserta didiknya. Pendidik mengarahkan siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan-kemampuan intelegensi yang dimiliki. Pendidik membimbing peserta didik dengan tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif.

Dalam Teori Belajar Humanisme, pendidik menjadikan peserta didik meningkatkan potensi dirinya baik secara intelegensi maupun bakatnya. Manusia dapat mempertanggungjawabkan tindakan positif dan negatif, sebagai pilihan kehidupan tindak-tanduk positif yang digunakan untuk membangun diri ke arah yang lebih baik, yang kemudian digunakan untuk mengaktualisasikan potensi diri. Teori belajar humanisme dipelopori oleh beberapa tokoh seperti Abraham Maslow, Arthur Combs, dan Carl Rogers. Maslow mengembangkan teori kebutuhan (Hierarchy of Needs) yang menjelaskan bahwa manusia dapat memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin dengan memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan dan ketenangan, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk meningkatkan aktualisasi diri.

Arthur Combs dan Donald (1904-1967) menjelaskan tentang Meaning. Belajar dikatakan berhasil jika ada kebermaknaan yang dicapai peserta didik baik materi maupun bermakna bagi kehidupannya sendiri. Pendidik harus memahami tingkah laku dengan mengkonstruksi dunia peserta didik itu, jadi ada perubahan tingkah laku maka pendidik bisa membuat keyakinan positif peserta didik. Carl Rogers menyatakan saling toleransi dan tidak ada prasangka dalam mengatasi permasalahan dalam hidup. Pendidik harus menekankan supaya pembelajaran aktif yaitu membelajarkan manusia dan mempelajari materi bermakna bagi dirinya.

Belajar paham humanisme mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia yang memanusiakan manusia. Kegiatan pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik melek terhadap lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Teori ini menitikberatkan pada gaya peserta didik dalam belajar. Pendidik hanya mengarahkan peserta didik agar belajar dengan baik. Teori belajar humanisme beranggapan bahwa perilaku peserta didik ditentukan oleh diri sendiri bukan dari lingkungan dan pengetahuan. Sehingga peserta didik menemukan aktualisasi pada diri mereka. Kebermaknaan aktualisasi diri sendiri maupun oleh lingkungan. Dalam artian peserta didik bisa memotivasi diri sebagai faktor internal diri peserta didik.

Dalam teori humanistik, pendidik harus memiliki beberapa ciri-ciri seperti memberikan motivasi belajar pada peserta didik, memiliki sikap empati dan terbuka, memberikan kehangatan, bersikap tidak dibuat-buat, dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang dicapai peserta didik. Dalam pembelajaran humanistik, kreativitas siswa dan kemampuan critical thinking sangat diharapkan sehingga mereka bisa menghadapi dampak negatif dari lingkungan sekitar.

Dalam kesimpulannya, teori humanistik menekankan pada pentingnya memperlakukan manusia sebagai makhluk yang utuh dan memiliki potensi besar untuk mengembangkan dirinya. Pendekatan pembelajaran humanistik juga menitikberatkan pada ide-ide siswa yang dianggap sebagai ide yang unik dan harus dipahami oleh pendidik yang hebat. Pendekatan ini memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari dan membimbing mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan humanistik dapat membantu peserta didik untuk membangun diri ke arah yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam era digital saat ini, pendekatan humanistik dalam pendidikan masih relevan dan penting untuk diterapkan. Dalam sebuah lingkungan yang penuh dengan teknologi dan informasi, pendekatan humanistik dapat membantu peserta didik untuk tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Pembelajaran humanistik dapat membantu peserta didik untuk tetap merasa manusiawi dan tidak kehilangan esensi sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan potensi besar.

Namun, dalam penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan beberapa hal seperti kemampuan peserta didik, lingkungan belajar, dan jenis materi yang disampaikan. Pendidik harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran humanistik dengan karakteristik peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik memperoleh manfaat yang maksimal dari pembelajaran tersebut.

Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam mendukung penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online dapat membantu peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri dan mengembangkan kemampuan kreativitas dan critical thinking mereka. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan teknologi untuk memfasilitasi proses pembelajaran kooperatif dan tander.

D. Kesimpulan

Teori belajar humanistik mampu menjawab tantangan global baik positif maupun negatif. Aliran humanistik mengarahkan untuk meningkatkan potensi diri dan intelegensi sehingga pendidik dapat menjadikan manusia seutuhnya. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan bimbingan yang membebaskan secara positif pada siswa sehingga nilai-nilai atau norma diterima secara kaffah, memberikan informasi tentang perilaku positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan. Teori belajar humanistik menekankan pendidik sebagai fasilitator, yang hanya mengarahkan siswa agar belajar dengan baik, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan membebaskan secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, teori belajar humanistik mampu meningkatkan kemampuan akademik siswa di bidang matematika dan bahasa, serta merangsang jiwa critical thinking dan kreativitas siswa.

Daftar Pustaka

- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 115–125.
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Social Work Jurnal*, 1, 1–153.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Penelitian, M., & Tradition, A. F. (1998). A . Jenis dan Pendekatan Penelitian B . Sumber Data. *Proses Kerja Kbl Dalam ...*, 27–32. https://repository.uin-suska.ac.id/50469/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf#page=47
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Sri Hikmayani, A., PERAN ORANGTUA MELALUI KEGIATAN PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK Suhati, P., & Charisma Islami, C. (2019). *Fuge fun upaya pengenalan*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Sulastri, S. (2018). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(1), 121-129. <https://doi.org/10.29238/kia.v7i1.35>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yasa, I. K. D. C. A., Agung, A. A. G., & Simamora, A. H. (2021). Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Melalui Multimedia Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(1), 104–112.

